

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Pendidikan Islam

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Pengertian manajemen menurut Saefullah dalam buku *Manajemen Pendidikan Islam* adalah sebagai berikut:

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Manajemen menurut istilah adalah proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.¹

Kemudian, dijelaskan Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng dalam buku *Manajemen Pendidikan* bahwa:

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Istilah manajemen biasa dikenal dalam ilmu ekonomi, yang memfokuskan pada *profit* (keuntungan) dan komoditas komersial.²

Ditambahkan lagi, menurut Jejen Musfah dalam buku *Manajemen Pendidikan* bahwasannya:

Manajemen umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan, dan pengawasan. Usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Inti dari manajemen adalah pengaturan.³

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah proses pengaturan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya, arti manajemen pendidikan dijelaskan Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng dalam buku *Manajemen Pendidikan* bahwa:

¹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 1-2

² Muhaimin. Suti'ah. Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 4

³ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 2

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁴

Ditambahkan pula oleh tim dosen jurusan administrasi pendidikan IKIP Malang, bahwa:

Manajemen pendidikan terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan pendidikan, secara sederhana manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang diterapkan dalam bidang pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang berkaitan dengan pendidikan.⁵

Jadi, manajemen pendidikan adalah proses pengaturan yang diterapkan dalam bidang pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang berkaitan dengan pendidikan.

Sedangkan, pengertian manajemen pendidikan Islam dinyatakan Ramayulis pada Saefullah adalah sebagai berikut:

Manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang miliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya), baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.⁶

Ditambahkan Agus Zainul dalam bukunya *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, bahwa:

Manajemen pendidikan Islam adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilandasi nilai-nilai Islam agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁷

⁴ Muhaimin. Suti'ah. Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen...*, hal. 5

⁵ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=administrasi+pendidikan+oleh+tim+dosen+jurusan+administrasi+pendidikan&btnG= diakses 9 April 2018, pukul 20.58

⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan ...*, hal. 2

⁷ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1

Jadi, jika ditarik benang merah manajemen pendidikan Islam adalah proses pengaturan yang diterapkan dalam bidang pendidikan yang dilandasi nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

2. Kegunaan Manajemen

Kegunaan studi manajemen menurut Saefullah dalam Manajemen Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan adalah menyusun seluruh rancangan kerja, waktu pelaksanaan, kiat-kiat, dan strategi pengembangan model-model kinerja lembaga pendidikan, serta menjabarkan kelebihan dan kekurangan sumber daya yang dimiliki, dan pemecahan masalah yang dipandang sangat memungkinkan. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk mencapainya.
- b. Sistem pengorganisasian (*organizing*) yang dilakukan-kegiatan yang lebih kecil, dan menyederhanakan rencana pekerjaan yang memakan waktu lama menjadi rencana kerja yang membutuhkan waktu sebentar, yang lebih efektif dan efisien. Kegunaan pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang proporsional melalui konsep pembagian kerja yang profesional.
- c. Pola pengarahan (*directing*) sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha mencapai target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengarahan dilaksanakan oleh manajer dan supervisor yang bertugas memotivasi sekaligus meluruskan dan mengembangkan kecerdasan anggota organisasi dalam mengembangkan kinerja dan meningkatkan kualitas hasil pekerjaannya. Pengarahan berhubungan langsung dengan kegiatan manajemen dalam menggerakkan anggota organisasi agar bekerja dengan penuh kesadaran dan ikhlas dalam mengemban tugas dan kewajibannya.
- d. Pengevaluasian (*evaluating*), yaitu proses pengawasan dan pengendalian performa lembaga untuk memastikan jalannya lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, Evaluasi terhadap seluruh hasil kinerja lembaga dikelola dengan baik agar kelemahan dari segala aspeknya dapat ditanggulangi dengan baik dan benar. Kelemahan lembaga dapat terjadi pada karyawan, pada pola kepemimpinan manajer, pada permodalan, pada mekanisme

kerja, dan pada manajemennya. Oleh karena itu, evaluasi harus dilaksanakan dan ditindaklanjuti oleh pemecahan masalah.⁸

3. Langkah-langkah Perencanaan Peserta Didik Berbasis Sekolah

Adapun langkah-langkah perencanaan peserta didik berbasis sekolah dijelaskan Ali Imron dalam bukunya *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* sebagaimana berikut:

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan peserta didik. Langkah-langkah tersebut meliputi perkiraan (*forcasting*), perumusan tujuan (*objective*), kebijakan (*policy*), pemograman (*programming*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*), dan pembiayaan (*budgetting*). Secara lebih rinci, langkah-langkah perencanaan peserta didik dikedepankan sebagai berikut:

- a. Perkiraan adalah menyusun suatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi ke depan. Ada tiga dimensi waktu yang disertakan dalam hal ini, yakni dimensi kelampauan, dimensi terkini, dan dimensi keakanan.

Dimensi kelampauan berkenaan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau penanganan peserta didik. Kesuksesan-kesuksesan penanganan peserta didik pada masa lampau harus selalu diingatkan dan diulang kembali, sementara kegagalan penanganan peserta didik pada masa lampau hendaknya selalu diingat dan menjadikan pelajaran.

Dimensi kekinian berkaitan erat dengan kondisional dan situasional peserta didik di masa sekarang ini. keadaan peserta didik yang senyatanya sekarang ini haruslah diketahui oleh perencanaan peserta didik. Semua keterangan, informasi dan data mengenai peserta didik harus dikumpulkan, agar dapat ditetapkan kegiatan-kegiatannya dan konsekuensi dari kegiatan tersebut menyangkut pada biaya-nya, tenaganya, dan sarana-prasarana.

Dimensi keakanan berkenaan dengan antisipasi ke depan peserta didik. Hal-hal yang diidealkan dari peserta didik di masa depan, haruslah dapat dijangkau sebarang jangkauannya. Pemikiran mengenai peserta didik dalam perkiraan ini, tidak saja untuk hal-hal yang sekarang saja, melainkan yang juga tak kalah pentingnya adalah kaitannya dengan peserta didik di masa depan. Jangkauan ke depan ini juga mengandung arti bahwa semua layanan yang

⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan ...*, hal. 8-9.

dipikirkan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik di masa depan.

- b. Perumusan tujuan adalah sesuatu yang hanya sekedar dapat dituju, dan oleh karena itu ia tidak dapat dicapai. Supaya dapat dicapai, umumnya tujuan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk target-target.
- c. Kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan di atas.
- d. Pemrograman (penyusunan program) adalah sesuatu aktivitas yang dimaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuatu dengan langkah kebijakan.
- e. Langkah-langkah adalah merumuskan langkah-langkah. Ada tiga aktivitas dalam hal ini, yakni aktivitas pembuatan skala prioritas, aktivitas pengurutan, dan aktivitas menyusun langkah-langkah kegiatan.
- f. Penjadwalan adalah kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan urutan prioritasnya, dan langkah-langkahnya agar jelas pelaksanaannya, dan di mana dilaksanakan. Dengan adanya jadwal ini semua personalia yang bertugas dan memberikan bantuan di bidang manajemen peserta didik akan mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, serta kapan harus melaksanakan kegiatan tersebut.
- g. Pembiayaan adalah perincian biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan dan dari mana sumber sumber-sumber biaya itu diperoleh.⁹

B. Shalat Dhuha Berjamā'ah

1. Pengertian shalat dhuha berjama'ah

Pertama, shalat menurut Hassan Saleh adalah sebagai berikut:

Secara etimologis (*lughah*), 'shalat' doa. Adapun menurut terminologis, shalat merupakan suatu bentuk ibadah *muhdhah*, yang terdiri dari gerak (*hai'ah*) dan ucapan (*qauliyyah*), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai ibadah shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukakan untuk memperoleh rida-Nya, yang diharapkan pahalannya kelak di akhirat.¹⁰

⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 22-30

¹⁰ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2008), hal. 53.

Kedua, makna lain shalat dijelaskan oleh Samsul Munir dan Hariyanto yang menyatakan, bahwa:

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan di hari kiamat, shalat juga merupakan tolak ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang. Artinya, jika shalat seseorang baik maka ia termasuk golongan orang yang baik amal perbuatannya, yang akan mendapat keberuntungan. Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang yang jelek amal perbuatannya, ia tergolong orang merugi dan akan mendapatkan celaka di dunia dan juga di akhirat.¹¹

Sedangkan shalat menurut Sulaiman Rasjid adalah sebagai berikut:

Asal makna salat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud di sini ialah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.”¹²

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud shalat adalah doa yang dipanjatkan kepada Allah melalui bacaannya dengan gerakan-gerakan yang sudah ditentukan mulai dari takbir hingga salam dan bernilai ibadah, berbalas ketentraman hati, dan terhindar dari perbuatan tercela bagi yang sungguh-sungguh melaksanakan.

Pengertian shalat dhuha sebagaimana dijelaskan Moh. Rifa’i dalam bukunya “shalat sunat yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua raka’at, boleh empat raka’at, enam raka’at, delapan raka’at, dan dua belas raka’at.”¹³

Pengertian shalat berjama’ah menurut Samsul Munir dan Haryanto sebagaimana berikut:

Shalat berjama’ah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin seorang imam, shalat jama’ah ini setidaknya berjumlah dua orang, seorang bertindak sebagai imam dan lainnya sebagai ma’mum.

¹¹ Samsul Munir Amin. Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah*, (Jakarta: Katalog dalam Terbitan (KDT), 2011), hal. 26.

¹² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 53.

¹³ Moh. Rifa’i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978), hal. 278.

Shalat jama'ah memiliki nilai pahala yang lebih dibandingkan dengan shalat sendiri (*munfarid*).¹⁴

Pengertian shalat jamā'ah lain disampaikan Moh. Rifa'i sebagaimana berikut:

Shalat berjama'ah ialah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantaranya mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti dalam hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan lainnya berdiri di belakangnya sebagai ma'mum/pengikut.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan, bahwa shalat berjama'ah adalah shalat yang dilaksanakan minimal dua orang dengan satu orang menjadi imam dan lainnya menjadi ma'mum. Untuk syarat menjadi imam hendaknya dipilih yang fasih membaca Al-Qur'an dan yang lebih faham tentang hukum Islam.

Kemudian, arti dari shalat dhuha berjama'ah sendiri adalah shalat sunnah yang dilakukan di waktu dhuha secara bersama-sama antara imam dan ma'mum dengan pahala, ketentraman hati, serta menghindarkan diri dari perbuatan tercela menjadi hadiahnya.

2. Waktu pelaksanaan

Waktu shalat dhuha dijelaskan Moh. Rifa'i dalam bukunya bahwa, "Permulaan shalat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi ± 7 hasta dan berakhir di waktu matahari lingsir. Disunatkan juga melaksanakan pada waktu matahari naik agak tinggi dan panas agak terik."¹⁶

Waktu pelaksanaan shalat dhuha juga dipaparkan Zakiah Daradjat dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* oleh Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi bahwa, "Shalat dhuha sebagai shalat sunah yang waktunya

¹⁴ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika...*, hal 72.

¹⁵ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam...*, hal. 145.

¹⁶ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam...*, hal. 278.

dimulai dari matahari naik kira-kira pukul 07.00 WIB, sampai menjelang matahari tegak lurus di atas bumi (sebelum waktu dzuhur datang).”¹⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa waktu pelaksanaan shalat dhuha adalah pagi sampai sebelum siang, yakni kisaran pukul 07.00 – 11.00 WIB, pada saat matahari sudah bersinar sampai matahari naik mendekati waktu shalat dhuhur.

3. Syarat shalat berjama’ah

Syarat shalat jamā’ah diuraikan Moh. Rifa’i sebagaimana berikut:

- a. Berniat mengikuti imam
- b. Mengetahui segala yang dikerjakan imam. Misalnya, berpindahnya rukun ke rukun yang lain (rukun fi’ly), harus tahu (dilihat sendiri) atau dengan mengetahuinya ma’mum yang ada di depannya. Adapun rukun-rukun yang berupa ucapan (rukun qauliy) haruslah mendengarnya sendiri atau dengan perantara suara muballigh untuk mengikuti imam, agar ma’mum yang jauh dapat mengikuti gerakan imam dengan mudah.
- c. Tidak ada dinding yang menghalangi antar imam dan ma’mum, kecuali bagi perempuan di masjid, hendaklah diberi antara (dinding), umpama dengan kain.
- d. Jangan mendahului imam di dalam takbir, dan jangan pula mendahului dan memperlambat diri untuk mengikuti imam sampai dua rukun fi’ly (rukun perbuatan).
- e. Jangan terdepan atau sama tempatnya dengan imam artinya ma’mum tidak boleh di depan atau bersama’an tempatnya dengan imam.
- f. Jarak antara imam dan ma’mum atau antara ma’mum dan barisan ma’mum yang terakhir tidak boleh lebih dari 300 hasta.
- g. Shalat ma’mum harus bersesuaian dengan shalat imam, misalnya sama-sama shalat wajib seperti zhuhur, qashar, jama’, dan sebagainya.¹⁸

4. Manfaat shalat berjama’ah

Manfaat shalat berjama’ah dituliskan pula oleh Hasna, Sukran, dan Ismail dalam jurnalnya sebagaimana berikut:

¹⁷Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah. Agus Riyadi, “Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36. No. 1, ISSN 1693-8054, (Semarang: UIN Walisongo Journals, 2016), UIN Walisongo, hal. 11.

¹⁸Moh. Rifa’i, *Ilmu Fiqih Islam...*, hal. 149-150.

Solat berjamaah mengandung banyak hikmah merangkumi yang tersurat dan tersirat. Antara hikmah-hikmah solat berjamaah ialah dapat menyuburkan sifat *mahabbah* (kasih-sayang), *taa'ruf* (berkenal-kenalan) dan semangat kerjasama dalam kalangan anggota masyarakat Islam. Dengan pertemuan secara langsung melalui solat berjamaah dapat memecahkan perasaan iri hati dan benci dalam diri setiap muslim serta membangkitkan semangat kerjasama dalam menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan. Selain itu, solat berjamaah dapat melatih setiap individu muslim supaya senantiasa mematuhi peraturan hidup serta cintakan ketaatan dalam perkara kebajikan dan *ma'ruf* sehingga memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Melalui solat berjamaah juga dapat menyediakan satu ruang bagi orang-orang yang jahil untuk menimba ilmu-ilmu agama daripada orang alim serta berkongsi pandangan dan maklumat dalam menangani permasalahan kehidupan. Selain itu, solat berjamaah juga dapat menzahirkan syiar Islam dalam kehidupan seharian umat Islam kerana apabila seruan azan berkumandang, ia sebagai tanda bahwa sesuatu tempat itu ada orang Islam dan ada tempat solat. Manakala kelebihan dan keistimewaan solat berjamaah tertera pada hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang fadhilat dan kelebihan solat berjamaah dengan ganjarannya 27 kali ganda lebih besar dari solat bersendirian.¹⁹ Sebagaimana Rasulullah SAW. pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً²⁰

609. Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf berkata, telah menggambarkan kepada kami Malik dari Nafi’ dari ‘Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallah bersabda: “Shalat berjama’ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”²¹

¹⁹ Hasna Bidin. Ahmad Sukran Baharuddin. Moh Ismail Mustari, “Ikhtilaf Hukum Solat Fardu Berjamaah Menurut Mazhab Syafie: Satu Sorotan Kajian”, *UMRAN Internasional Journal of Islamic and Civilizational Studies*, Vol. 3. No. 1, ISSN 01 (2016) pp. 49-61, (Malaysia: UTM Press, 2014), Universitas Teknologi Malaysia, hal. 51-52.

²⁰ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fi al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhari*, (Mauqī’u al-Hadits: dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), nomor 609.

²¹ Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhori*, (Surabaya: Terbit Terang, 2003), hal. 61-62.

C. Karakter Islami

1. Pengertian karakter Islami

Pertama, pengertian karakter menurut Muslich yang dikutip oleh Endang Soetari dalam jurnal pendidikan sebagaimana berikut:

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter adalah kepribadian yang dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²²

Kedua, pengertian karakter dari paparan Yasmaruddin Bardansyah dalam jurnalnya “Pembentukan Karakter” sebagaimana berikut:

Menurut Wynne kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “**to mark**” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral atau agama.²³

Selanjutnya, pengertian karakter menurut Kusrahdi sebagai dalam jurnal Alif Lukmanul Hakim adalah sebagai berikut:

Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas. Karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga bukan merupakan gejala sesaat melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniyah dan rohaniah.

²² Endang Soetari, “Pendidikan Karakter dengan pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, ISSN 1907-932X, (Bandung: Journal UNIGA, 2014), UIN Sunan Gunung Jati, hal. 118-119.

²³ Yasmaruddin Bardansyah, “Pembentukan Karakter (Studi terhadap Mahasiswa UIN Suska dalam Membentuk Karakter Islami)”, *Jurnal Ilmiah KeIslaman*, Vol. 8, No. 2, ISSN 1509-0104, (Riau: Al-Fikra, 2009), UIN Sultan Syarif Kasin, hal. 259.

Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan.²⁴

Dari paparan di atas dapat diambil benang merah bahwa karakter adalah sikap khas yang dimiliki seseorang yang terbentuk karena pola pikir, lingkungan, juga pengalaman yang telah dialami.

Pengertian Islam menurut Sirojuddin Zar adalah sebagai berikut:

Kata *Islam* berasal dari bahasa Arab, yang berarti selamat dan sejahtera. Islam juga berarti tunduk dan patuh. Kedua arti Islam ini bisa direkonsiliasikan, untuk dapat selamat dan sejahtera seseorang harus tunduk dan patuh terhadap semua aturan Allah swt.

Kehadiran Islam sebagai agama wahyu yang terakhir dimaksudkan untuk meluruskan garis lurus agama-agama sebelumnya. Dengan lain kata, Islam tidak hanya membenarkan agama lain, juga kebenaran yang ada dan sekaligus mengemukakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dalam agama-agama lain tersebut, kemudian memberikan penjelasan tentang kebenaran itu. Inilah keistimewaan Islam, ia terbuka terhadap unsur luar selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar atau prinsip pokok dari ajaran-ajarannya.

Islam adalah agama *rahmatan li al-‘alamîn* (agama kasih sayang) yang amat sempurna. Ia cocok untuk segala tempat dan etnis (*al-shâlih li kulli zamân wa makân*). Islam adalah agama wahyu taraf terakhir dari proses evolusi agama sejak dari Nabi Adam as. Agama diturunkan Allah sesuai dengan tingkat kecerdasan manusia yang menerimanya. Agama yang diberikan kepada Nabi Adam adalah agama dengan tingkat kecerdasan manusia setingkat bayi. Begitulah seterusnya kepada nabi-nabi lain, tingkat kecerdasan anak-anak, remaja, dan lainnya. Karena itu agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang disebut Islam adalah agama tingkat kecerdasan manusia yang sudah dewasa. Dengan demikian, bagaimanapun bentuk masalah baru yang muncul, sudah ada solusinya dalam Islam. Atas dasar itulah tidak perlu lagi tambahan agama atau agama baru sesudah Islam (*lâ nabi ba’dahu*).

Islam juga mengembangkan asah *zauqiyah* (akhlak) yang mutlak diperlukan. Bidang akhlak harus mewadahi bidang-bidang yang lain,

²⁴Alif Lukmanul Hakim, “Membangun Karakter Bangsa melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Keluarga”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VI, No. 1, EISSN. 2528-5092, (Yogyakarta: Ta’dib, 2017), Universitas Islam Indonesia, hal. 54-55.

karena ia menyangkut kebutuhan esensial manusia. Apabila sisi ini diabaikan ia akan membawa malapetaka.²⁵

Dengan mengacu pengertian karakter dan Islami di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter Islami adalah peringai manusia yang terbentuk dari pola pikir, lingkungan, dan pengalaman yang mengarah pada perdamaian dengan cara patuh dan tunduk pada perintah Allah SWT.

2. Proses Pendidikan Karakter

Proses Pendidikan karakter dijelaskan Endang Soetari dalam jurnalnya adalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut usia emas (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Sebaiknya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak.

Pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter menunjukkan peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Dari hasil penelitian diketahui, bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan

²⁵ Sirojuddin Zar, "Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam", *Toleransi*, Vol. 5, No. 2, ISSN 1756-6721, (Padang: Al-Ta'lim Journal, 2013), IAIN Imam Bonjol, hal. 70.

berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Beberapa negara telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar, dan hasil dari implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis. Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Dalam system pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen stakeholders harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya adalah pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Pemerintah telah mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (i), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*) dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, yang meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah, menjadi sasaran program pendidikan karakter. Sekolah-sekolah yang telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dapat dijadikan sebagai *best practices* yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain.

Melalui program pendidikan karakter diharapkan lulusan sekolah memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana ditentukan dalam standar kompetensi lulusan: (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja (2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri (3) Menunjukkan sikap percaya diri (4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas (5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional (6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif (7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif (8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya (9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial (11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab (12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia (13) Menghargai karya seni dan budaya nasional (14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya (15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik (16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun (17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, dan menghargai adanya perbedaan pendapat (18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana (19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana (20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah (21) Memiliki jiwa kewirausahaan.

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, yang memiliki peran dan kontribusi sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bias berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

Pendidikan karakter pada keluarga lebih tepat disebut dengan pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti. Pendidikan ini sangat penting untuk mengatasi masalah degradasi moral dalam keluarga yang harus mendapat penanganan khusus.

Pendidikan nilai dalam keluarga meliputi: (1) Nilai kerukunan, yakni menghargai kerukunan dan kebersamaan daripada perpecahan, pembiasaan menyelesaikan masalah dengan musyawarah; (2) Nilai ketakwaan dan keimanan sebagai pengendali utama akhlak dan budi pekerti yang senantiasa berperilaku baik dan menghindari perilaku yang hina; (3) Nilai toleransi, yakni mau memperhatikan sesamanya, ditanamkan melalui proses saling memperhatikan dan saling memahami antar anggota keluarga; (4) Nilai kebiasaan sehat yakni kebiasaan hidup sehat dan mengarah pada pengembangan diri lebih baik lahir dan batin.²⁶

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip pendidikan karakter dinyatakan Lickona, Schaps, dan Lewis dalam jurnal Endang Mulyatiningsih adalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. *The Character Education Partnership* menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan

²⁶ Endang Soetari, "Pendidikan Karakter...", hal. 120-123.

tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.²⁷

4. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter anak dijelaskan Endang Soetari dalam jurnalnya, sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial, karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduknya, tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, dan begitu pula sebaliknya.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Dalam syari'at Islam anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid, maka hal itu tidak wajar, hal itu karena pengaruh lingkungan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

²⁷ Endang Mulyatingingsih, "Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa", *Jurnal Pendidikan*, Vol IV, No. 2, ISSN 1789-4746, (Yogyakarta: UNY Press, 2014), Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 4.

c. Pendidikan dengan nasihat

Metode yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

d. Pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Pendidikan perhatian dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh, sehingga terwujud kemuliaan Islam, dan dengan mengandalkan dirinya akan berdiri daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh.²⁸

D. Dinamika Karakter Islami Siswa

1. Syukur

a. Pengertian Syukur

Pengertian syukur dijelaskan oleh Rif'at Syauqi Nawawi adalah sebagai berikut:

Kata “syukur” berasal dari *syakara-yasykuru-syukran*, yang artinya terima kasih. Namun, tidak sekedar ucapan bibir, “terima kasih”. Bersyukur yang diperintahkan Al-Qur'an memiliki konsep yang dalam, terkait konsep pengelolaan berbagai nikmat yang diberikan Allah.

Nikmat yang diberikan kepada manusia tidak terhingga, tidak dapat dikalkulasi atau dihitung.²⁹ Firman Allah:

²⁸ Endang Soetari, “Pendidikan Karakter...”, hal. 143.

²⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: AMZAH, 2014), hal. 100.

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ
الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepada (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya, sekiranya kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah. (QS. Ibrahim (14): 34)³⁰

Pengertian lain dijelaskan oleh Abdul Mustaqim tentang syukur, sebagaimana berikut:

Syukur adalah berterima kasih kepada Allah sebagai dzat yang memberi nikmat, yang dibuktikan tidak saja dengan hati dan ucapan, tetapi juga dengan tindakan. Seseorang yang bersyukur akan menggunakan seluruh anugrah Tuhan untuk hal-hal yang mendatangkan ridla-Nya. Manfaat bersyukur sesungguhnya akan kembali kepada diri orang itu sendiri.³¹ Allah SWT Berfirman:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ
ۚ فَلَمَّا رآه مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ
وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ۗ

“Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari kitab: ‘aku akan membawa singgasanamu sebelum matamu berkedip’. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: ‘ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni’mat-Nya). Dan barang siapa bersyukur maka dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS. an-Naml: 40)³²

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa syukur adalah berterima kasih atas segala yang diberikan Allah SWT dari hati yang diucapkan dengan lisan dan berlanjut dengan perbuatan yang mencerminkan sikap berterima kasih, seperti menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

³⁰ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Special for Woman*, (Bandung: PT. Syigma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 260.

³¹ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 69.

³² Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Special...*, hal. 380.

b. Manfaat memiliki Karakter Islami Syukur

Manfaat Syukur menurut Sayyid Quthb dalam skripsi Irma Masfia adalah sebagai berikut:

Manfaat *syukur* itu kembali pada orang yang ber-*syukur*, kebaikan yang ada kembali pada mereka yang ber-*syukur*.

Sayyid Quthb menyatakan empat manfaat ber-*syukur*, yakni:

1) Menyucikan Jiwa

Ber-*syukur* dapat menjaga kesucian jiwa, sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong atas apa yang diperolehnya.

2) Mendorong jiwa untuk beramal saleh

Ber-*syukur* yang harus ditunjukkan dengan amal saleh membuat seseorang selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagi kebaikan. Semakin banyak kenikmatan yang diperoleh semakin banyak pula amal saleh yang dilakukan.

3) Menjadikan orang lain *ridha*

Dengan ber-*syukur*, apa yang diperolehnya akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain *ridha* kepadanya. Karena menyadari bahwa nikmat yang diperoleh tidak harus dinikmati sendiri tapi juga harus dinikmati oleh orang lain sehingga hubungan dengan orang lain pun menjadi baik.

4) Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan yang baik dan lancar merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang ber-*syukur* yang bisa melakukan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.³³

2. Istiqomah

a. Pengertian Istiqomah

Toto Tasmara menjelaskan pengertian istiqomah adalah sebagaimana berikut:

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagaimana kata *taqwim* merujuk pula pada bentuk yang sempurna (*qiwwam*).

³³ Irma Masfia, "Hubungan Syukur dan Konsep Diri Positif Siswa MTs NU Nurul Huda Semarang", (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Walisongo, hal. 18-19.

Sikap istiqomah akan tampak pada perilakunya yang senantiasa melaksanakan pekerjaan dengan tertib, cermat, dan terarah.³⁴

Selain itu, makna lain dari istiqomah dijelaskan lagi oleh Anton Suwito dalam jurnalnya bahwa, “istiqomah adalah sikap ajeg dalam melakukan kebaikan dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang buruk.”³⁵

Dari pemaparan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa istiqomah adalah sikap konsisten dalam hal kebaikan atau senantiasa melakukan kebaikan dan tidak mudah terpengaruh hal-hal yang tidak baik.

b. Manfaat memiliki Karakter Islami Istiqomah

Manfaat memiliki karakter Islami istiqomah dipaparkan Deswita dalam jurnal “Pendidikan Berbasis Kecerdasan Ruhani” adalah sebagai berikut:

Pertama, Mereka mempunyai tujuan, sikap istiqomah hanya mungkin merasuki jiwa seseorang bila mereka mempunyai tujuan yang ingin dicapai, sehingga dengan menetapkan tujuan, mereka mampu merencanakan setiap tindakannya serta mengelola asset dirinya agar bekerja lebih efektif dan efisien. **Kedua**, mereka orang-orang yang kreatif, mereka yang istiqomah akan tampak dari kreatifitasnya, yakni kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui gagasan-gagasannya yang segar. Mereka mampu melakukan deteksi dini terhadap permasalahan yang dihadapinya, haus akan informasi, dan mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar (*curiosity*) serta tidak takut pada kegagalan. **Ketiga**, mereka sangat menghargai waktu. Waktu adalah asset Ilahiah yang paling berharga. Orang yang mempunyai kecerdasan ruhani dan rasa tanggung jawab yang mengilahi, ia tidak akan mungkin menyalahgunakan waktu, membengkalakan pekerjaan, dan menumpuk-numpuk tugas. **Keempat**, mereka bersikap sabar, karena sabar ini adalah kunci dari kecerdasan emosional. Sabar merupakan suasana batin yang tetap tabah, istiqomah pada awal dan akhir ketika menghadapi tantangan, dan mengemban tugas dengan hati yang tabah dan optimis.³⁶

³⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 203-205.

³⁵ Anton Suwito, “Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP”, *Jurnal Imliah CIVIS*, Volume II, No. 2 ISSN 1897-2636, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 13.

³⁶ Deswita, “Pendidikan Berbasis Kecerdasan Rohani”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 13. No. 2, ISSN 1509-0104, (Batusangkar: Ta’dib, 2010), STAIN Batusangkar, hal. 193.

3. Tanggung jawab

a. Pengertian Tanggung jawab

Anton Suwito menjelaskan dalam jurnalnya bahwa makna tanggung jawab adalah sebagai berikut:

Bertanggung jawab merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan (accountability). Segala yang dilakukan dipertimbangkan akibatnya. Dengan kata lain, berfikir sebelum bertindak. Berani mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang dilakukan. Selain itu, dapat memberikan keteladanan dari apa yang dikerjakan. Keunggulan (excellence), ini merupakan gambaran perilaku yang berusaha untuk melakukan hal terbaik, rajin, semangat, dan tidak mudah menyerah. Perilaku pengendalian diri (Self-restraint), ini berkaitan dengan perilaku disiplin diri dan latihan mengolah emosi.³⁷

Pengertian lain dijelaskan Ajad Sudrajat dalam jurnalnya, bahwa tanggung jawab adalah sebagai berikut:

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosila, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

Sedangkan menurut Juwariyah, tanggung jawab adalah sebagai berikut:

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang di ambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat dipersalahkan). Tanggung jawab menurut hemat penulis juga dapat diartikan sebagai sesuatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.³⁹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab adalah sikap senantiasa melakukan yang terbaik, berawal dari memikirkan dulu sebelum bertindak dan menerima resiko dengan berani

³⁷ Deswita, "Pendidikan Berbasis Kecerdasan...", hal. 13.

³⁸ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 13, Nomor 1, ISSN 1345-9870, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 10.

³⁹ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 99.

atas hal-hal yang dia lakukan, baik apa yang dilakukan pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa.

b. Manfaat memiliki Karakter Islami Tanggung jawab

Manfaat tanggung jawab terhadap manusia dalam kehidupan dijelaskan Rohiman dalam bukunya adalah sebagai berikut:

Setelah kita melakukan tanggung jawab dalam kehidupan, ada beberapa manfaat yang akan kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi
- 2) Dapat menghargai waktu
- 3) Dapat dipercaya oleh orang lainnya
- 4) Kesuksesan dapat di raih
- 5) Memperoleh kebahagiaan
- 6) Mampu berbuat adil dan mencoba untuk adil.⁴⁰

Manfaat tanggung jawab lain dituliskan Toto Tasmara dalam bukunya sebagaimana berikut:

Rasa tanggung jawab membuat seorang muslim tidak mungkin mengkhianati hati nuraninya dengan melakukan dosa dan permusuhan yang sengit penuh dendam kesumat. Karena prinsip keimanannya lebih menekankan pada perdamaian, kebebasan, dan penghargaan yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara rohaniyah dapat merasakan kehadiran Allah di mana saja mereka berada.⁴¹

Jadi dapat ditarik pemahaman bahwa memiliki karakter tanggung jawab memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan bukan hanya diri sendiri, tapi juga orang lain dan lingkungan.

E. Kaitan antara Shalat Dhuha Berjama'ah dengan Penguatan Karakter Islami Siswa (Syukur, Istiqomah, Tanggung jawab)

1. Kaitan antara shalat dhuha berjama'ah dengan penguatan karakter Islami syukur

⁴⁰ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada), hal. 56.

⁴¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan...*, hal. 4.

Keterkaitan ibadah shalat dengan penguatan karakter Islami Syukur dijelaskan Abdul Aziz dan Abdul Wahhab dalam bukunya “Fiqh Ibadah” adalah sebagai berikut:

Sudah seyogyanya seorang muslim untuk menyatakan syukur kepada Allah SWT., atas berbagai nikmat yang tidak terhitung jumlahnya, diantaranya nikmat pensyariatan shalat yang menjadi media pembinaan dan pengembangannya pribadi muslim. Dari pelaksanaan shalat, pelaku shalat dapat mengambil pelajaran bagaimana ia melangkah di lingkungan kehidupannya di atas jalan yang benar dan lurus, sebab ia berhubungan langsung dengan Allah SWT., dan selalu berada dalam pengawasan-Nya. Sehingga dia tidak akan lagi berbuat dzalim, tidak melampaui batas, tidak merampas hak orang lain, dan tidak menghancurkan harga diri orang lain.

Salah satu rahmat Allah SWT., yang terkandung dalam pensyariatan Shalat adalah Dia yang menjadikan shalat sebagai pelepas dosa, dan Dia pun hanya membatasinya sebanyak lima waktu dalam sehari semalam namun menjadikan pahalanya setara dengan pahala shalat lima puluh waktu.

Dalam pelaksanaan shalat, pelaku berarti telah melaksanakan perintah Allah SWT., bersyukur kepada-Nya atas penyucian dirinya dari dosa-dosa, bersyukur atas pahala yang diberikan kepadanya dan atas anugerah-Nya yang tiada pernah putus.⁴²

Keterkaitan antara ibadah shalat dengan karakter syukur dijelaskan dengan sudut pandang yang berbeda oleh Khalilurrahman, sebagaimana berikut:

Syukur dengan perbuatan mengandung arti bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan di jalan yang diridhoi-Nya. Misalnya untuk beribadah kepada Allah, membantu orang lain dari kesulitan, dan perbuatan baik lainnya. Oleh karena itu, kita harus mempergunakan nikmat Allah secara proposional dan tidak berlebihan untuk berbuat kebaikan.⁴³

Pernyataan senada dengan Khalilurrahman dijelaskan Imam Al-Qusyairi dalam jurnal Nurul Hidayatul Rohma, bahwa “hakikat bersyukur

⁴² Abdul Aziz Muhammad Azzam. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 153.

⁴³ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jagakarsa: Wahyu Media, 2008), hal. 45-53.

adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah dan dibuktikan dengan ketundukan kepada Allah”.⁴⁴

Dari sini, dapat diambil pemahaman ada dua keterkaitan syukur dengan pelaksanaan ibadah shalat. *Pertama*, shalat adalah ibadah yang harus disyukuri karena banyak manfaatnya, seperti lebih dekat dengan Allah, mendapat pahala, dan meleburkan dosa. *Kedua*, nikmat Allah kepada manusia tidak dihitung jumlahnya dan sudah seyogyanya manusia bersyukur atas nikmat yang banyak itu dengan tunduk kepada Allah (menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya). Menjalankan perintah bisa seperti melaksanakan shalat fardu lengkap dengan sunnah-sunnahnya, misalnya shalat subuh berjama'ah, shalat dhuha berjama'ah, dll.

2. Kaitan antara shalat dhuha berjama'ah dengan penguatan karakter Islami istiqomah

Mualifah menjelaskan bahwa dengan melakukan shalat secara rutin maka kepribadian seseorang akan ikut konsisten (istiqomah), sebagaimana tertera berikut:

Jika kita melaksanakan shalat secara rutin, maka secara otomatis dalam kepribadian kita juga akan terbentuk sikap konsisten. Mengapa demikian? Penulis mengacu pada kata mutiara Mario Teguh, seorang motivator Indonesia, dia mengatakan bahwa sesuatu yang besar dan baik itu terbentuk bukan karena bisa, melainkan terbentuk karena biasa dan kemauan. Jika kita tarik *statement* ini secara mendalam, sama halnya dengan shalat malam, jika melaksanakan secara rutin, maka mampu membentuk pribadi yang konsisten. Disebabkan ketika kita terbiasa setiap hari bangun malam untuk melaksanakan shalat malam, maka perilaku, sikap, dan tindak-tanduk kita juga akan terbiasa untuk berlaku konsisten dengan segala ucapan kita.⁴⁵

Selanjutnya, penjelasan Abdul Aziz dan Abdul Wahhab tentang shalat berjama'ah yang dilakukan secara rutin mengandung nilai pembiasaan diri untuk patuh atau bisa disebut istiqomah dalam kebaikan, sebagaimana tertera berikut:

⁴⁴ Nurul Hidayatul Rohma, “Hubungan antara Kepuasan Hidup Remaja dengan Bersyukur pada Siswa SMAIT Abu Bakar Boarding School Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan*, Vol IV, No. 2, ISSN 2475-6536, (Yogyakarta: UAD Journal, 2014), Universitas Ahmad Dahlan, hal. 2.

⁴⁵ Muallifah, *Keajaiban Shalat Tahajjud*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2010), hal. 90.

Shalat berjama'ah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, tertib aturan, di samping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.⁴⁶

Dari sini, penulis dapat memahami bahwa shalat yang dilakukan secara rutin, baik fardu maupun sunnah, terlebih kalau dilakukan dengan berjama'ah akan membuat yang melaksanakannya memiliki perilaku, sikap, dan tindak-tanduk yang konsisten (*istiqomah*) dalam kebaikan.

3. Kaitan antara shalat dhuha berjama'ah dengan penguatan karakter Islami tanggung jawab

Keterkaitan shalat dengan penguatan karakter Islami tanggung jawab dijelaskan oleh Rudi Hermawan dalam artikel ilmiah "Pendidikan Karakter dalam Perintah Mendirikan Shalat." Sebagaimana tertulis berikut:

Shalat merupakan bukti adanya rasa tanggung jawab dan syukur seorang hamba terhadap yang menciptakan. Shalat yang dilakukan oleh seseorang pada hakikatnya bukan untuk sang pencipta, karena Tuhan Maha Memiliki Segalanya, Maha Kaya. Dia tidak butuh dengan shalat kita, tetapi sesungguhnya yang butuh adalah diri kita sendiri. Manusalah yang butuh shalat. Inilah tanda kasih sayang Allah yang telah mengaruniakan shalat sebagai suatu metode untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan serta kekuatan afirmasi yang sempurna.⁴⁷

Selain itu, shalat berjama'ah menggambarkan sebuah relasi antar manusia, yakni imam sebagai pemimpin dan ma'mum. Relasi yang dapat kita pelajari konsepnya untuk kemudian diterapkan di keluarga, pemerintahan, atau apapun yang ada kaitannya dengan pemimpin dan yang dipimpin. Imam atau pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Sebagaimana dijelaskan Alaidin Koto bahwa imam atau pemimpin adalah orang yang perilakunya menjadi teladan bagi ma'mum atau masyarakat yang dipimpin. Sebagaimana yang tertera berikut:

⁴⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh...*, hal. 238.

⁴⁷ Rudi Hermawan, "Pendidikan Karakter dalam Perintah Mendirikan Shalat", <http://bdkpalembang.kemenag.go.id/pendidikan-karakter-dalam-perintah-mendirikan-shalat/>, diakses Rabu 13 Desember 2017, pukul. 17:34

Dalam terminology hukum Islam, pemimpin disebut imam sebagaimana juga imam dalam shalat berjama'ah. Ia adalah orang yang berdiri paling depan, dan seluruh gerak-geriknya akan diikuti oleh makmum yang ada di belakangnya.⁴⁸

Keterkaitan antara shalat jama'ah dengan penguatan karakter Islami tanggung jawab dapat pula dilihat dari tugas pemimpin yang menjadi orang paling bertanggung jawab atas berjalannya atau berlangsungnya suatu hal yang sedang dijalankan (shalat, keluarga, pemerintahan, dll), sebagaimana dijelaskan Sidik, Sularno, Imam, dan Agus dalam bukunya, bahwa:

Pemimpin dan pejabat negara dalam Islam adalah orang-orang yang memikul tanggung jawab sangat berat untuk mewujudkan dan merealisasikan misi Rasul yang diperintahkan Allah. Karena, pada hakekatnya, mereka-mereka adalah yang memiliki kesempatan luas untuk itu. Pemimpin haruslah adil, bijaksana, jujur, dan pemegang amanah. Di dalam Islam, pemimpin diartikan sebagai pelayan ummat (khadim al-ummah) dan bukan 'tuan' atau majikan dari sebuah umat dalam sebuah negara. Secara global, fungsi dan peranan pemimpin dalam Islam adalah:

- a. Sebagai pemegang komando (perintah tertinggi)
- b. Sebagai seseorang yang harus berada di depan yang memberikan suri tauladan kepada rakyat/ masyarakat
- c. Sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas berjalannya atau berlangsungnya negara (pemerintah)

Karena tugas pemimpin yang demikian berat itulah, maka Islam menggariskan hanya orang-orang yang memenuhi kriteria tertentu sajalah yang berhak diangkat dan dipercayai sebagai pemimpin.⁴⁹

Jadi, dapat ditarik pemahaman bahwa ada keterkaitan antara shalat berjama'ah dengan penguatan karakter tanggung jawab, *pertama*, shalat adalah kewajiban setiap muslim kepada penciptanya dan hanya orang-orang yang bertanggung jawablah yang mampu melaksanakan shalat, walau di sisi lain shalat merupakan kebutuhan manusia dan bernilai banyak kebaikan bagi yang melaksanakan. Sehingga, apabila ada program yang mengharuskan

⁴⁸ Alaidin Koto, *Hikmah Perintah dan Larangan Allah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 37.

⁴⁹ Sidik Tono. M. Sularno. Imam Mujiono. Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal. 120-121.

seseorang melaksanakan shalat, cepat atau lambat karakter tanggung jawab akan menjadi lebih kuat. *Kedua*, relasi pemimpin dan yang dipimpin dalam shalat berjama'ah. Akan bernilai penguatan karakter Islami tanggung jawab apabila dalam melaksanakan shalat berjama'ah seseorang memperhatikan dan mengambil pelajaran dari setiap proses shalat jama'ah, baik shalat jama'ah untuk shalat fardu maupun sunnah seperti shalat dhuha.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara milik penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang yang diteliti penulis adalah program mendirikan shalat dhuha berjama'ah dalam penguatan karakter Islami siswa [studi kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung]. Dalam hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu di dalam penelitian ini.

Untuk itu, penulis telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis melalui perpustakaan milik Institut Agama Islam (IAIN) Tulungagung dan melalui beberapa perpustakaan milik perguruan tinggi lain di seputar Tulungagung. Disamping itu, penulis juga telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti penulis melalui website. Dari sana, didapati hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis seperti dibawah ini:

1. Asma'ul Husna dalam skripsinya yang berjudul "Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015", mengajukan fokus penelitian:
 - a. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?

- b. Bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?
- c. Bagaimana pembentukan karakter kerja keras siswa di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?⁵⁰

Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan, serta pembahasan, maka Asma'ul Husna menyampaikan kesimpulan:

- a. Pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter religius siswa di MAN Tlogo Blitar

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang menganut ajaran dan memahami ajaran-ajaran agamanya sehingga rajin menjalankan perintah agama dan rajin beribadah baik wajib maupun sunnah.

Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa melalui shalat dhuha ialah memberikan sosialisasi terus-menerus tentang shalat dhuha agar siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuha sehingga mempunyai sifat-sifat religi, lebih agamis, ketaqwaan kepada Allah SWT semakin meningkat, berakhlakul karimah, dan menjadi pribadi yang muslim.

- b. Pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter disiplin siswa di MAN Tlogo Blitar

Disiplin merupakan karakter yang harus dibentuk pada diri siswa untuk mentaati segala peraturan dan tidak melanggarnya, serta tepat waktu dalam melaksanakan hal apapun.

Untuk melatih karakter disiplin siswa, maka diadakan kegiatan rutin shalat dhuha setiap pagi hari. Adapun tujuan, upaya, dan faktor penghambat sebagai berikut:

Tujuan diadakannya pembiasaan shalat dhuha ialah untuk melatih kedisiplinan dan keistiqomahan siswa agar kebiasaan tersebut sulit untuk ditinggalkan.

Upaya dalam mendisiplinkannya, diantaranya; (1) diadakan jadwal jamaah shalat dhuha, (2) adanya kebijakan waktu pelaksanaan shalat dhuha, (3) adanya absensi, (4) adanya sanksi.

⁵⁰ Asma'ul Husna, "Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015", (Tulungagung: *Skripsi* tidak diterbitkan, 2015), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, hal. 6-7.

Faktor penghambat untuk mendisiplinkannya, antara lain; (1) masih ada siswa yang terlambat, (2) dari siswanya sendiri, (3) siswa yang terlalu banyak sehingga sulit untuk mengendalikan.

c. Pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter kerja keras siswa di MAN Tlogo Blitar

Kerja keras merupakan karakter yang harus dibentuk pada pribadi siswa untuk menunjukkan sikap dan upaya yang sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa dalam menghadapi hal apapun.

Karakter kerja keras sangat penting untuk dimiliki siswa agar menjadi pribadi yang sukses di kemudian hari. Di MAN Tlogo Blitar dilatih untuk menyempatkan waktu beribadah kepada Allah sebelum pembelajaran dimulai dengan berdo'a bersama melalui shalat dhuha, dengan harapan agar memudahkan dalam menuntut ilmu yang bermanfaat dan barokah di dunia maupun akhirat, mudah menerima transfer ilmu dari guru, dan lain sebagainya.⁵¹

2. M. Haris Fahrurrozi dalam skripsinya yang berjudul, "Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah di MTsN Bandung Tulungagung Tahun 2015/2016", mengajukan focus penelitian:

- a. Bagaimana implementasi kegiatan shalat dhuha berjama'ah di MTsN Bandung?
- b. Bagaimana manfaat kegiatan shalat dhuha berjama'ah di MTsN Bandung?
- c. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kegiatan shalat dhuha berjama'ah di MTsN Bandung?⁵²

Berdasarkan paparan dan hasil penelitian lapangan dan temuan serta pembahasan, maka M. Haris Fahrurrozi menyampaikan kesimpulan:

a. Pelaksanaan Shalat Dhuha di MTsN Bandung

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggelahan, sekitar jam 07.00 hingga menjelang tengah hari. Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah muakad (sangat dianjurkan). Shalat Dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat. Tidak ada batasan pasti mengenai jumlahnya. Namun, kadangkala Rasulullah SAW mengerjakan

⁵¹ Asma'ul Husna, "Pembiasaan Shalat Dhuha...", hal. 100-103.

⁵² M. Haris Fahrurrozi, "Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah di MTsN Bandung Tulungagung Tahun 2015/2016", (Tulungagung: *Skripsi* tidak diterbitkan, 2016), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, hal. 5

duarakaat, empat rakaat, delapan rakaat, bahkan lebih. Pelaksanaannya dapat dibagi menjadi setiap dua rakaat salam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan bahwa pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di MTsN Bandung dilakukan setiap hari pada jam istirahat yaitu sekitar pukul 09.30 WIB sampai pukul 10.10 WIB. Kegiatan shalat dhuha dilakukan setiap hari kecuali pada hari Jum'at karena pada hari Jum'at masjid dibersihkan. Pada pelaksanaannya, kegiatan shalat Dhuha dikondisikan oleh para guru piket dan OSIS bidang keagamaan untuk selalu mengarahkan dan membimbing siswa agar semua siswa melaksanakan shalat dhuha bersama.

b. Manfaat Kegiatan Shalat Dhuha di MTsN Bandung

Diantara keutamaan shalat dhuha adalah sebagai investasi amal cadangan, ghanimah (keuntungan) yang besar, dicukupi kebutuhan hidupnya, pahala haji dan umrah, diampuni semua dosanya walau sebanyak buih di laut, dan bagai istana di surga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan bahwa manfaat kegiatan shalat dhuha di MTsN Bandung, bertujuan untuk:

- 1) Untuk menertibkan siswa dan siswi dan meningkatkan kualitas ibadah yang dimulai dari sekolah, semoga mereka bias tertib dalam melaksanakan ibadahnya setelah berada di rumah.
- 2) Mempererat tali persaudaraan.
- 3) Mempunyai sopan santun pada setiap orang serta mampu mengontrol emosi sehingga hati merasa tenang
- 4) Agar siswa dan siswi tidak terbiasa menyalakan waktu.
- 5) Sebagai salah satu jalan pembuka harapan datangnya hidayah keilmuan dari Allah Swt, dimudahkan dalam menerima pelajaran, dimurahkan rezeki (bukan hanya harta, tapi juga rezeki kesehatan dan ilmu).
- 6) Agar terwujudnya tujuan MTsN Bandung Tulungagung untuk mencapai insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan agama dan umum, sehat jasmani dan rohani, mampu membimbing umat untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

c. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah di MTsN Bandung

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pasti ada beberapa faktor yang menghambat dan ada beberapa juga faktor yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Namun dengan adanya beberapa factor penghambat tersebut harus segera dicarikan solusi dan segera diatasi. Agar tidak menghambat kegiatan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan bahwa faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung kegiatan shalat dhuha

berjama'ah di MTsN Bandung, beberapa faktor yang menghambat yaitu, berasal dari diri siswa itu sendiri. Terkadang siswa merasa malas untuk pergi ke masjid dan melaksanakan shalat dhuha. Namun hal tersebut dapat segera diatasi dengan adanya penertiban bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat akan diberikan nasehat dan diberikan pengarahan. Ada beberapa faktor yang mendukung kegiatan shalat dhuha di MTsN Bandung ini, antara lain yaitu adanya renovasi perluasan tempat wudhu, tersedianya perlengkapan ibadah seperti mukena, sarung, sajadah, Al-Qur'an dan juga buku-buku tahlil. Selain itu masjid juga sudah dilengkapi oleh kipas angin dan sound system yang bagus sehingga akan menambah kenyamanan dalam melaksanakan ibadah.⁵³

3. Imroatul Latif Nikmaturohmah dalam skripsinya yang berjudul "Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung", mengajukan focus penelitian:

- a. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?
- b. Bagaimana dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?⁵⁴

Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan dan temuan serta pembahasan, maka Imroatul Latif Nikmaturohmah menyampaikan kesimpulan:

- a. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung
 - 1) Diadakan jadwal imam dan pendamping shalat dhuha
Untuk pelaksanaan shalat dhuha di ikuti oleh seluruh siswa MTs Al-Ghozali Panjerejo. Dan untuk imam, pendamping, mu'adzin serta pujian dan iqamah sudah ada jadwalnya.
 - 2) Kebijakan waktu pelaksanaan shalat dhuha
Kebijakan waktu pelaksanaan shalat dhuha di MTs Al-Ghozali Panjerejo adalah 15 menit, yakni pukul 09.30-10.00 dengan

⁵³ M. Haris Fahrurrozi, "Implementasi Kegiatan Shalat...", hal. 85.

⁵⁴ Imroatul Latif Nikmaturohmah, "Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembiasaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung", (Tulungagung: *Skripsi* tidak diterbitkan, 2014), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, hal. 9.

keterangan 15 menit untuk shalat dhuha dan 15 menit sisanya untuk istirahat pergi ke kantin.

- 3) Tujuan pelaksanaan shalat dhuha
Pelaksanaan shalat dhuha di MTs Al-Ghozali Panjerejo ini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, serta untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.
- 4) Adanya pembinaan tentang shalat dhuha
Dalam pembinaan shalat dhuha di MTs Al-Ghozali Panjerejo ini berupa kegiatan rutin mengaji kitab sebelum dimulainya pelajaran. Yakni, pagi jam 06.30-07.00 sebelum pelajaran dimulai ada waktu 30 menit untuk ngaji kitab yang dibimbing oleh ustadz. Materinya lebih memfokuskan tentang cara-cara beribadah salah satunya yaitu shalat dhuha.
- 5) Memberikan sosialisasi dan pengawasan
Dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuha guru memberikan sosialisasi dan pengawasan yang terus menerus kepada seluruh peserta didik. Hal ini dilakukan setiap hari pada saat sebelum dan saat berlangsungnya shalat dhuha. Sosialisasi tersebut berupa himbuan dan ajakan. Sedangkan pengawasan yang dilakukan guru dengan menjadi imam serta pendamping melaksanakan shalat dhuha.
- 6) Adanya absen
Adanya absen merupakan cara yang lebih efektif lagi karena peserta didik cenderung lebih tertib dengan adanya absen. Hal ini dilakukan sebagai cara awal untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha.
- 7) Adanya kerjasama antar guru
Kerjasama antar sesama guru ini dengan adanya hubungan yang harmonis diantara semua guru baik guru yang mendapat giliran menjadi imam shalat dhuha maupun yang tidak bahkan pada guru yang tidak mendapat jadwal menjadi imam shalat dhuha yaitu dengan saling membantu untuk memberikan sosialisasi dan pengawasan kepada peserta didik mengenai shalat dhuha.
- 8) Membina hubungan baik dengan peserta didik
Membina hubungan baik dengan peserta didik adalah dengan cara memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri di manapun dan kapanpun serta memosisikan dirinya bukan sebagai guru yang ditakuti tetapi lebih sebagai teman yang bisa diajak bertukar pendapat tanpa menghilangkan kewibawaan sebagai guru. Dengan kedekatan guru ini memudahkan guru melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik.
- 9) Adanya sanksi
Sanksi merupakan hukuman atau kebijakan yang diberikan dari pihak sekolah kepada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha

dengan alasan yang jelas. Sanksi bagi yang tidak berjamaah membaca istighfar 100x di halaman sekolah depan kantor guru, dan bagi yang tidak melaksanakan shalat dhuha melaksanakan shalat di ruang kepala sekolah.

- b. Dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung
 - 1) Akhlak terhadap Allah : menerapkan rasa syukur, memperkuat keimanan kepada Allah SWT serta lebih bertawakal
 - 2) Akhlak terhadap sesama manusia : memperat tali persaudaraan, mempunyai sopan santun pada setiap orang serta mampu mengontrol emosi atau amarah sehingga hati menjadi tenang.⁵⁵

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu. Letak persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang shalat dhuha berjama'ah. Untuk perbedaannya penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu cenderung membahas pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dan manfaatnya, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada prosedur penetapan, prosedur pelaksanaan, dan implikasi program shalat dhuha berjama'ah dalam penguatan karakter Islami syukur, istiqomah, dan tanggung jawab pada siswa.

Dengan demikian penulis dapat menegaskan pOSISinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. *Pertama* hasil penelitian terbaru (sekarang ini) harus ada pembuktian pOSISi yang khas (orosinil) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. *Kedua*, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bukti terjadi perbedaan, dan *ketiga* penelitian terbaru harus dititik tekankan pada sebuah pendalaman tema untuk penguatan atau bahkan pengkritikan atas hasil penelitian terdahulu sebagai upaya pemberlakuan uji kebenaran teori yang telah lebih dulu ditemukan sekaligus dikembangkan.

G. Paradigma Alur Penelitian

Secara leksikal, yang dimaksud dengan pradigma, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka

⁵⁵ Imroatul Latif Nikmaturohmah, “Pembiasaan Shalat Dhuha...”, hal. 94-95

berfikir.”⁵⁶ Kemudian, apabila perhatian dipusatkan pada “kerangka pemikiran”; maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “garis besar, rancangan”.⁵⁷ Dan yang dimaksud dengan berfikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”.⁵⁸ Dari sini dapat dimengerti bahwa pradigma itu merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.

Terkait dengan pradigma dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul *Metodologi Studi Islam* dinyatakan, bahwa:

Dalam studi sesuatu, yang pertama kali perlu ditetapkan adalah dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seorang untuk melakukan studi. Dasar-dasar tersebut mengandung asumsi-asumsi (suatu kebenaran yang diterima), serta pertimbangan-pertimbangan logis sekitar objek studi. Dasar-dasar berfikir ini selanjutnya dijadikan sebagai cara berfikir (*mood of thought*) bagi penstudi dalam melihat permasalahan atau objek studi. Selanjutnya ia menentukan pendekatan, metode dan teknik penelitian tertentu sesuai dengan dasar-dasar tersebut. Dalam studi tentang metodologi, dasar-dasar berfikir semacam ini disebut paradigma (*paradigm*).⁵⁹

Berpijak pada pandangan Moh. Nurhakim mengenai paradigma tersebut, sekaligus berpijak pada uraian sebelumnya mengenai tinjauan teori dan mengenai hasil penelitian terdahulu; maka dapat penulis hadirkan paradigma pendidikan Islamiy dalam konteks ke-Indonesiaan di bawah ini.

Bangsa Indonesia melalui program pendidikan karakter mengharapkan lulusan madrasah-sekolah memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai

⁵⁶Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 729

⁵⁷Tim, *Kamus Besar...*, hal. 484.

⁵⁸Tim, *Kamus Besar...*, hal. 767.

⁵⁹Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal. 13.

norma-norma dan budaya Indonesia. Hanya dengan karakter yang demikian, setiap lulusan madrasah-sekolah hari ini mampu menjadi sumber daya manusia di masa mendatang yang menunjukkan pada masyarakat dunia bahwa bangsa Indonesia memang layak diperhitungkan untuk menjalin kerjasama sekaligus persaingan dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan yang semakin sarat persoalan. Sebagaimana tujuan pendidikan karakter yang tertera pada “Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter,” yang menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁶⁰

Dalam konteks madrasah, pendidikan karakter lebih mengarah pada pendidikan karakter Islami. Hal ini menuntut kinerja para jajaran manajer madrasah untuk membuat program guna mensukseskan wacana pemerintah tentang pendidikan karakter. Setiap program yang dijalankan idealnya harus melalui tahapan prosedur penetapan, prosedur pelaksanaan, dan kemudian berimplikasi pada penguatan karakter Islami siswa MTs sebagai sasaran utama program itu dibuat. Sebagaimana yang terdapat MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung yakni program shalat dhuha berjama’ah yang dilakukan setiap hari jum’at pagi dengan tujuan menguatkan karakter Islami siswa.

Sejalan dengan paradigma pendidikan Islamiy dalam konteks ke-Indonesiaan di atas, maka berikut dikemukakan paradigma alur penelitian terkait dengan judul penelitian ini, bahwa program mendirikan shalat dhuha berjama’ah dalam penguatan karakter Islami siswa haruslah melalui prosedur penetapan dan pelaksanaan, untuk kemudian berimplikasi terhadap penguatan karakter Islami siswa. Langkah awal, penulis melakukan studi-research pustaka untuk melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait

⁶⁰ Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: File Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011), hal. 8.

dengan metode penelitian melalui perpustakaan baik milik pribadi penulis, milik IAIN Tulungagung, miliki beberapa perguruan tinggi swasta di Tulungagung, milik masjid agung Tulungagung, maupun miliki pemerintah daerah kabupaten Tulungagung. Di samping itu, penulis juga melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui website. Kemudian, penulis mengadakan studi-research lapangan di lokasi penelitian yang hasilnya berupa “Ringkasan Data” yang dijadikan pijakan untuk penyusunan paparan data hasil penelitian lapangan, yang dilanjutkan dengan penyusunan temuan penelitian, yang dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Adapun gambar dari paradigma alur penelitian tersebut dapat dilihat dari bagan 2.1 di bawah ini:

Bagan 2.1: Paradigma Alur Penelitian

